

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI RUANG NICU RSUD DR. MOHAMAD SALEH KOTA PROBOLINGGO

*The Correlations Between Breastfeeding and Low Birth Weight (LBW) in the NICU RSUD Dr. Mohamad Saleh, City of Probolinggo*

Juriyah\*

Muthmainnah Zakiiyyah  
Homsiaturohmatin

STIKES Hafshawaty Pesantren  
Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa  
Timur

\*email: aurejuriyah@gmail.com

### Abstrak

BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500gram yang ditimbang pada saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah lahir. Desain penelitian dalam penelitian adalah penelitian analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi BBLR yang ASI pada bulan Februari sebanyak 30 orang pada bulan Februari 2023 sebanyak 30 orang. Jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan tehnik sampling *Total Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan *Chi square*. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden diberikan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), untuk kenaikan berat badan bayi selama diberikan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan hasil uji *Chi square* antara pemberia AS ddengan knaikan bera badan bayi didapatkan nilai *p-value* 0,000 (*p-value*) (lebih kecil dari 0,05) maka terdapat hubungan signifikan antara variabel pemberian ASI dengan kenaikan berat badan bayi. Salah satu manfaat ASI bagi bayi dapat dilihat dari aspek gizi bagi bayi. ASI mengandung banyak nutrisi, antara lain *albumin*, lemak, *karbohidrat*, vitamin, *mineral*, faktor pertumbuhan, *hormon*, *enzim*, zat kekebalan, dan sel darah putih, dengan porsi yang tepat dan seimbang. Kenaikan berat badan anak sangat dipengaruhi dimana anak tersebut mendapatkan asupan makanan yang adekuat, makanan yang berenergi yang dibutuhkan oleh anak untuk keperluan metabolisme basal, pertumbuhan dan aktivitas.

### Kata Kunci:

ASI  
Berat badan  
Bayi  
Berat badan lahir rendah  
Neonatal intensive care

### Keywords:

*Mother's milk*  
*Weight*  
*Infant*  
*Low birth weight*  
*Neonatal intensive care*

### Abstract

*Low Birth Weight Babies is a baby born weighing less than 2,500 grams who was weighed from birth to the first 24 hours after birth. The research design in research was correlational analytic research. The population in this study were all LBW babies who were breastfed in February as many as 30 people in February 2023 as many as 30 people. The number of samples is 30 people with the total sampling technique. Collecting data using a questionnaire then the data is processed using SPSS using Chi-square. The results of the analysis showed that most of the respondents were breastfed, namely 20 people (66.7%), for the baby's weight gain while being breastfed, there were 20 people (66.7%) while the results of the Chi-Square test between AS givers with an increase in baby's weight obtained a p-value of 0.000 (p-value) (smaller than 0.05) so there is a significant correlation between the variable breastfeeding and infant weight gain. One of the benefits of breastfeeding for babies can be seen from the nutritional aspect of babies. Breast milk contains many nutrients, including albumin, fat, carbohydrates, vitamins, minerals, growth factors, hormones, enzymes, immune substances, and white blood cells, in the right and balanced portions. The child's weight gain is greatly influenced when the child gets adequate food intake, the energy-rich food needed by the child for the purposes of basal metabolism, growth and activity.*



© 2023. Juriyah et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submit: 9-1-2024

Accepted: 14-1-2024

Published: 19-1-2024

## PENDAHULUAN

Bayi Berat Badan Lahir Rendah merupakan bayi dengan berat badan saat lahir kurang dari 2.500gram (WHO, 2018), sedangkan menurut Kemenkes (2014) dalam Alfian (2021) BBLR saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah

lahir. Bayi dengan BBLR cenderung lebih mudah menderita berbagai penyakit *infeksi*, dan sering mengalami komplikasi yang berakhir dengan kematian yang disebabkan oleh keadaan organ-organ tubuh yang belum sempurna kematangannya. Faktor risiko kejadian BBLR di

Indonesia yaitu ibu hamil yang berumur <20 atau >35 tahun, jarak kehamilan terlalu pendek, ibu mempunyai riwayat BBLR sebelumnya, mengerjakan pekerjaan fisik yang berat, mengerjakan pekerjaan fisik beberapa jam tanpa istirahat, sangat miskin, beratnya kurang dan kurang gizi, merokok, konsumsi obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol, anemia, *preeklampsia* atau hipertensi, infeksi selama kehamilan, kehamilan ganda, bayi dengan cacat bawaan dan infeksi dalam kandungan (Alfian, 2021).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan berat badan kurang. Manfaat ASI bagi bayi dapat dilihat dari aspek gizi, yaitu kolostrum ASI pertama kali keluar setelah melahirkan berwarna kuning kental yang mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Banyaknya kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi karena mengandung protein, vitamin A yang tinggi, mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Pada masa pertumbuhan bayi, ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya.

Data badan kesehatan dunia (*World Health Organization*), menyatakan bahwa Lebih dari 80% dari 2,5 juta bayi baru lahir di dunia yang meninggal setiap tahun memiliki berat badan lahir rendah, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2019). Upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka bayi BBLR dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal ini, data tersebut menunjukkan telah terjadi pengurangan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 yaitu dari 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Febrianti, 2019). Sedangkan di Indonesia berdasarkan data yang dilaporkan oleh 25 provinsi ke Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2019, dari *neonatus* yang dilaporkan ditimbang berat badannya, didapatkan 111.827 bayi (3,4%) memiliki BBLR. Sedangkan menurut hasil Riskesdas tahun 2019, dari 56,6% balita yang memiliki catatan berat lahir, sebanyak 6,2% lahir dengan BBLR. Di Jawa Timur sendiri per tanggal 09 Oktober 2019 yaitu sebanyak 21.544 bayi yang mengalami BBLR sedangkan di Kota Probolinggo terdapat 115 bayi dengan lahir BBLR (BPS Jawa Timur, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang NICU pada tanggal 03 Februari 2023, peneliti mendapatkan bayi baru lahir sebanyak 50 bayi. Bayi yang lahir BBLR sebanyak 2,5% bayi, 0,5% bayi dengan BBLS dan 1,16% bayi yang lahir dengan BBLN. Berdasarkan penelitian Hasniya (2019)

didapatkan sebagian kecil yang tidak mendapatkan ASI rata-rata mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan berat badan bayi sedangkan bayi yang diberikan ASI mengalami perkembangan berat badan yang sesuai dengan usia bayi. Sedangkan berdasarkan penelitian Novianty (2020) menunjukkan sebagian besar bayi yang tidak diberikan ASI adalah termasuk kategori BBLR dimana bayi yang tidak diberikan ASI tidak mengalami kenaikan berat badan yang signifikan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya BBLR terdiri dari faktor ibu yang meliputi penyakit ibu, usia ibu, keadaan sosial ekonomi dan sebab lain berupa kebiasaan ibu, faktor janin, dan faktor lingkungan. BBLR dengan faktor risiko paritas terjadi karena sistem reproduksi ibu sudah mengalami penipisan akibat sering melahirkan hal ini disebabkan oleh semakin tinggi paritas ibu, kualitas endometrium akan semakin menurun. Kehamilan yang berulang-ulang akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin dimana jumlah nutrisi akan berkurang dibandingkan dengan kehamilan sebelumnya (Mustofa, 2018). Pada BBLR ditemukan tanda dan gejala berupa disproporsi berat badan dibandingkan dengan panjang dan lingkar kepala, kulit kering pecah-pecah dan terkelupas serta tidak adanya jaringan subkutan. Karena suplai lemak subkutan terbatas dan area permukaan kulit yang besar dengan berat badan menyebabkan bayi mudah menghantarkan panas pada lingkungan. Sehingga bayi dengan BBLR dengan cepat akan kehilangan panas badan dan menjadi hipotermia.

Selain itu tipisnya lemak subkutan menyebabkan struktur kulit belum matang dan rapuh. Sensitivitas kulit yang akan memudahkan terjadinya kerusakan integritas kulit, terutama pada daerah yang sering tertekan dalam waktu yang lama. Pada bayi *prematurnitas* juga mudah sekali terkena infeksi, karena daya tahan tubuh yang masih lemah, kemampuan leukosit masih kurang dan pembentukan antibodi belum sempurna (Yuliana, 2021).

Alat pencernaan bayi BBLR masih belum sempurna, lambung kecil, enzim pencernaan belum matang. Selain itu jaringan lemak subkutan yang tipis menyebabkan cadangan energi berkurang yang menyebabkan malnutrisi dan hipoglikemi. Akibat fungsi organ-organ belum baik terutama pada otak dapat menyebabkan imaturitas pada sentrum-sentrum vital yang menyebabkan reflek menelan belum sempurna dan *reflek* menghisap lemah. Hal ini menyebabkan diskontinuitas pemberian ASI (Azizzah, 2021).

Salah satu upaya untuk membantu BBLR adalah dengan pemberian ASI langsung, untuk mengatasi hal ini maka diupayakan dengan pemberian nutri baik parenteral maupun melalui ASI (Saputro, 2019). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI dengan kenaikan berat badan bayi BBLR. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2019) ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kenaikan berat badan bayii yang mengalami BBLR, sedangkan menurut Herlina (2018)

mengatakan bahwa ada hubungan kenaikan berat badan bayi yang diberikan ASI pada bayi BBLR. Menurut penelitian Novianti (2020) menyatakan Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. Bayi berat lahir rendah lebih sering terjadi pada bayi lahir *preterm*. Hambatan pertumbuhan ekstrauterin (berat badan berdasarkan umur gestasi dibawah persentil dijumpai pada 75% bayi *preterm* pada usia 28 hari. Bayi *preterm* secara umum memiliki risiko untuk terjadi *poor feeding, defisiensi nutrisi*, dan hambatan pertumbuhan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti bermaksud ingin mengetahui Hubungan Pemberian Asi Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang NICU RSUD DR. Mohammad Saleh Kota Probolinggo

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi BBLR yang ASI pada bulan Februari sebanyak 30 orang. Populasi dalam penelitian ini per Februari 2023 sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua bayi BBLR yang ASI yang sesuai dengan kriteria *inklusi* dan *ekslusi* pada tanggal 12 Juni- 26 Juni 2023 sebanyak 30 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian ASI. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenaikan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Penelitian ini dilaksanakan di Ruang NICU RSUD Dr. Mohamad Saleh Kota

Probolinggo pada bulan Juni 2023. Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan Uji Chi Square Test.

## HASIL

### Data Umum

Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

### Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase
1	21	70
2	7	23,3
>2	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Sebagian besar responden adalah anak 1 yaitu sebanyak 21 orang (70%).

### Data Khusus

#### a. Pemberian ASI Pada Bayi BBLR di Ruang NICU RSUD Dr. Mohamad Saleh Kota Probolinggo

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI

Pemberian ASI	Frekuensi	Presentase
Ya	20	66,7
Tidak	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan Sebagian besar responden diberikan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

#### b. Kenaikan Berat Badan Pada Bayi di Ruang NICU RSUD Dr. Mohamad Saleh Probolinggo

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan

Kenaikan berat badan	Frekuensi	Presentase
Ya	20	66.7
Tidak	10	33.3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan Sebagian besar bayi responden mengalami kenaikan berat badan selama diberikan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

#### Analisa Data

Hubungan Pemberian ASI Pada Kenaikan Berat Badan Bayi di Ruang NICU RSUD Dr. M. Saleh Kota Probolinggo

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Pada Kenaikan Berat Badan Bayi

Pemberian ASI	Kenaikan BB				Total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Ya	20	66,7	0	0	20	66,7
Tidak	0	0	10	33,3	10	33,3
Total	20	66,7	10	33,3	30	100
<i>P value</i>						0,000

Dari tabel 4 menunjukkan Sebagian besar responden yang mendapatkan ASI mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan yang tidak mengalami kenaikan BB yaitu sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kenaikan berat badan pada bayi dengan nilai *P value*= 0.000 ( $p < 0.05$ ).

## PEMBAHASAN

### Pemberian ASI

Dari hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden mendapatkan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Berdasarkan penelitian Hasniya (2019) didapatkan sebagian kecil yang tidak mendapatkan ASI rata-rata mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan berat badan bayi sedangkan bayi yang diberikan ASI mengalami perkembangan berat badan yang sesuai dengan usia bayi. Sedangkan berdasarkan penelitian Novianty (2020) menunjukkan sebagian besar bayi yang tidak diberikan ASI adalah termasuk kategori BBLR dimana bayi yang tidak diberikan ASI tidak mengalami kenaikan berat badan yang signifikan.

ASI (Air Susu Ibu) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi sejak masa kehamilan (Novianti, 2020). ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi khususnya bayi 0-6 bulan karenan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Sehingga dapat disimpulkan ASI adalah makanan sempurna bagi bayi baru lahir, selain itu, payudara wanita memang berfungsi untuk menghasilkan ASI (Sitohang, 2019).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat salah satu manfaat ASI

bagi bayi dapat dilihat dari aspek gizi bagi bayi. ASI mengandung banyak nutrisi, antara lain *albumin*, lemak, *karbohidrat*, vitamin, *mineral*, faktor pertumbuhan, *hormon*, *enzim*, zat kekebalan, dan sel darah putih, dengan porsi yang tepat dan seimbang.

### **Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Lahir Rendah**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar bayi mengalami kenaikan berat badan selama mendapatkan ASI yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pricillawati (2018) menunjukkan terdapat 45 bayi (73,8%) yang memiliki berat badan normal dan 16 bayi (26,2%) yang memiliki berat badan tidak normal. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Siswanti (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki bayi normal berjumlah 19 responden (52.8%), responden yang memiliki bayi kurus berjumlah 7 responden (19.4%), dan responden yang memiliki bayi gemuk berjumlah 10 responden (27.8%)

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada bayi baru lahir (*neonatus*). Berat badan digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah). Pada masa bayi balita berat badan digunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi, kecuali terdapat kelainan klinis seperti dehidrasi, asites, edema, dan adanya *tumor*. Selain itu, berat badan dapat digunakan sebagai dasar

perhitungan dosis obat dan makanan (Ananda, 2019)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan bayi yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI dini, genetik, riwayat mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas. *Frekuensi* menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit, komposisi ASI sampai dengan 6 bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, meskipun tanpa tambahan makanan atau produk minuman pendamping, kebijakan ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian (*eviden based*) yang menemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI justru akan menyebabkan pengurangan kapasitas lambung bayi dalam menampung asupan cairan ASI sehingga pemenuhan ASI yang seharusnya dapat menyebabkan laju peningkatan berat badan bayi dapat menjadi terlambat atau bahkan mengalami kegagalan (Sembiring, 2018)

Berdasarkan penelitian Sapitri (2018) pentingnya peranan ASI untuk pertumbuhan dilihat dari berat badan bayi dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif tidak terlepas dari peranan tenaga kesehatan untuk memotivasi dan memberi dukungan kepada ibu untuk

memberian ASI secara dini kepada bayi, dengan melakukan manajemen laktasi maka upaya pemberian ASI eksklusif lebih mudah dilakukan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat gizi perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bahkan sejak dalam kandungan sekalipun. Kenaikan berat badan anak sangat dipengaruhi dimana anak tersebut mendapatkan asupan makanan yang adekuat, makanan yang berenergi yang dibutuhkan oleh anak untuk keperluan metabolisme basal, pertumbuhan dan aktivitas

### **Hubungan Pemberian ASI Dengan Kenaikan Berat badan Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Ruang NICU RSUD Dr. M. Saleh Kota Probolinggo**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kenaikan berat badan pada bayi dengan nilai  $P\text{ value} = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Menurut penelitian Fransiska (2020) responden yang bayinya mengalami BBLR sebanyak 25 responden (61%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bayinya lahir dengan BBLN yaitu sebanyak 16 responden (39%).

Berdasarkan hasil penelitian Yuliana (2021) dari 72 bayi ada sebanyak 5 (6,9%) yang lahir dibawah berat normal (BBLR), sebanyak 67 (93,1%) bayi lahir dengan berat badan normal (BBLN), dan tidak terdapat bayi yang lahir dengan berat badan lebih (*makrosomia*). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2018) yaitu tingkat pendidikan seseorang akan

berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dalam menerima informasi yang datang kemudian akan berpikir sejauh mana keuntungan mempunyai pendidikan yang lebih tinggi tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siswanti (2018) menunjukkan bahwa ada Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi. Jika seorang bayi tidak diberi ASI dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapat kekebalan, serta akan kekurangan gizi, dengan tidak adanya zat antibodi, maka bayi akan mudah terkena berbagai penyakit sehingga meningkatkan angka kematian bayi. Mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah pengaruh orang lain yang lebih dominan, misalnya orang tua, suami, tetangga, teman atau petugas kesehatan sendiri yang kurang tepat memberikan nasehat mengenai ASI dan menyusui, pengaruh iklan susu buatan dan makanan pendamping ASI, motivasi ibu berkurang karena kesibukan atau kerja dan sebagainya. Disarankan agar memberikan penyuluhan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan pengetahuan tentang ASI Eksklusif kepada ibu-ibu nifas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) menjelaskan bahwa ASI memiliki kandungan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan

serangan penyakit. Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi canggih sekalipun tidak mampu menandingi keunggulan makanan ajaib ini. Karena itu amat dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (eksklusif) sampai bayi berumur 6 bulan. pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain sebagian besar menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya serta antibodi yang bisa membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat yaitu bayi yang memperoleh asupan gizi yang cukup akan dapat menunjang pertumbuhan yang normal. Seorang bayi harus diperhatikan apakah mengalami kenaikan berat badan atau tinggi badan, dengan pemberian ASI secara eksklusif akan dapat menunjang pertumbuhan bayi secara normal baik kenaikan berat badan dan tinggi badannya, karna ASI mengandung zat zat yang dibutuhkan bayi selama masa pertumbuhannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Sebagian besar responden mendapatkan ASI yaitu 20 orang (66,7%)
2. Sebagian besar bayi BBLR mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (66,7%)

3. Terdapat Hubungan antara pemberian ASI dengan kenaikan berat badan pada bayi BBLR di Ruang NICU RSUD Dr. M. Saleh Kota Probolinggo dengan nilai *P value* 0.000

## REFERENSI

- Abd. Hakim. 2020. *Correlation of Mother's Characteristic with Exclusive Breastfeeding*. Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 2 Oktober 2020
- Abera, Z., Ejara, D. dan Gebremedhin, S. (2019). *Nutritional and non-nutritional factors associated with low birth weight in Sannula Town, Gamo Gofa Zone, Southern Ethiopia*. BMC Research Notes, 12(1). doi: 10.1186/s13104-019-4529-0
- Adam, Z. et al. (2019). *Determinants of low birth weight in neonates born in three hospitals in Brong Ahafo region, Ghana, 2016- an unmatched case-control study*. BMC Pregnancy and Childbirth, 19(1). doi: 10.1186/s12884-019-2315-6.
- Afian. Daffa Hafizh,<sup>1</sup> Moh. Syarofil Anam,<sup>2</sup> Ari Budi Himawan,<sup>3</sup> Adhie Nur Radityo Suswihardhyono. 2021. *Faktor yang Berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Berat Lahir Rendah*. jurnal. Sari Pediatri, Vol. 23, No. 2, Agustus 2021
- Azzizah. Elsa Nur , Yuldan Faturahman , Siti Novianti. 2021. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Studi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya)*. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol 17 No 1 Maret 2021

- Depkes RI. 2017. *Manajemen BBLR*. Jakarta.
- Hamang, Sitti HaDriyanti. 2020. *Faktor Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar*. Window of Midwifery Journal. 1 (1) : pp 15-25
- Hartiningrum, I. and Fitriyah, N. (2019). *Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016\**, Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 7(2), p. 97. doi: 10.20473/jbk.v7i2.2018.97-104
- Hatijar, H. (2020). *Faktor Risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar*. Jurnal Kebidanan Malakbi, 1(1), 16-20.
- Hastuti, Widyasri. 2020. *Faktor Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Herdian, R & Nabila, U., 2019. *Hubungan Pekerjaan, Paritas Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Jurnal 'Aisyiah Medika [Online], 4(2), p 165-173. <http://jurnal.stikes-aisyiahpalembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/335> [Diakses pada tanggal 26 Februari 2023]
- Kemenkes RI (2019) *Strategi Penurunan Aki dan Neonatal*. Dirjen Kesehatan: Jakarta <http://www.kesmas.kemkes.go.id/portal/konten/~rilis-berita/021517-di-rakesnas-2019-dirjen-kesmas-paparkan-strategi-penurunan-aki-danneonatal>
- Kemenkes RI (2019) *Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kemenkes RI. [https://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Buku-Saku PelayananKesehatan-Neonatal-Esensial.pdf](https://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Buku-Saku_PelayananKesehatan-Neonatal-Esensial.pdf). Kemenkes RI. (2020).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Juli 2021. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Muthoharoh, H, & Eka, S,N. (2019) *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa Payaman*. Journal for Quality in Women's Health [Online], 2(1), pp. 1-6 <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/19> [Diakses Pada Tanggal 20 Februari 2023]
- Novianti, Diana Mardianti. Asrianti Safitri Muchtar (2020) *Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan*. Jurnal. vol 6, no 3, juli 2020: 329-334
- Notoadmodjo S. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2018) *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 Jakarta: Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/0>

- 1/structure-publikasi-pusdatinprofil-kesehatan.html.
- Saputro.Heri, Feri Megawati (2019) *Efektifitas Stimulasi Oral Terhadap Reflek Hisap Lemah Pada BBLR*. Jurnal Volume 09, Nomer 03, 2019
- Sembiring, J. B., Pratiwi, D., & Sarumaha, A. (2019) *Hubungan Usia, Paritas Dan Usia Kebamilan Dengan Bayi Berat Labir Rendah di RSU Mitra Medika Medan*. Jurnal Bidan Komunitas, 2(1), 38–46.
- Siagaan, DS., Herlina, S., (2019) *Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi*, *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, vol 1(2) Tahun 2019, DOI: <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.577>
- Silvia Ari Agustina, Liberty Barokah (2018) *Determinan Berat Badan Labir Rendah (BBLR)*. Volume 8 Nomor 2 November 2018
- Sitohang Fitri Debby, Irawaty A. Kahar, Asima Sirait (2019) *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigalingging Kabupaten Dairi Tahun 2017*. Vol. 5, No. 1, Maret 2019. e-ISSN 2597-7172, p-ISSN 2442-8108
- World Health Organization. (2018). *Low birthweight: country, regional and global*
- World Health Organization (2019) *World health assembly global nutrition targets 2025: Low birth weight policy brief*. World Heal Organ [Internet]. 2019;1–7. Tersedia pada: [http://www.who.int/nutrition/topics/global\\_targets\\_stunting\\_policybrief.pdf](http://www.who.int/nutrition/topics/global_targets_stunting_policybrief.pdf) [Diakses pada tanggal 06 Februari 2023]
- Yuliana, Ana lestari, Fitri Setianingsih. *Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Dengan Berat Bayi Labir Di Wilayah Kerja Puskesmas Maronge, Sumbawa*. Jurnal.p-ISSN 2597-5102; e-ISSN 2721-4249
- Yuniarti & Zakiah., (2020) *Efikasi Diri, Onset Laktasi Dan Pemberian Colostrum Dalam Pemberian Asi Pada Neonatus*. Jurnal Kebidanan Bestari [Online], 2(1), pp. 51-58 <http://ejournalbidanbestaripoltekkesbjm.com/index.php/JKB/article/view/42> [Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2023]